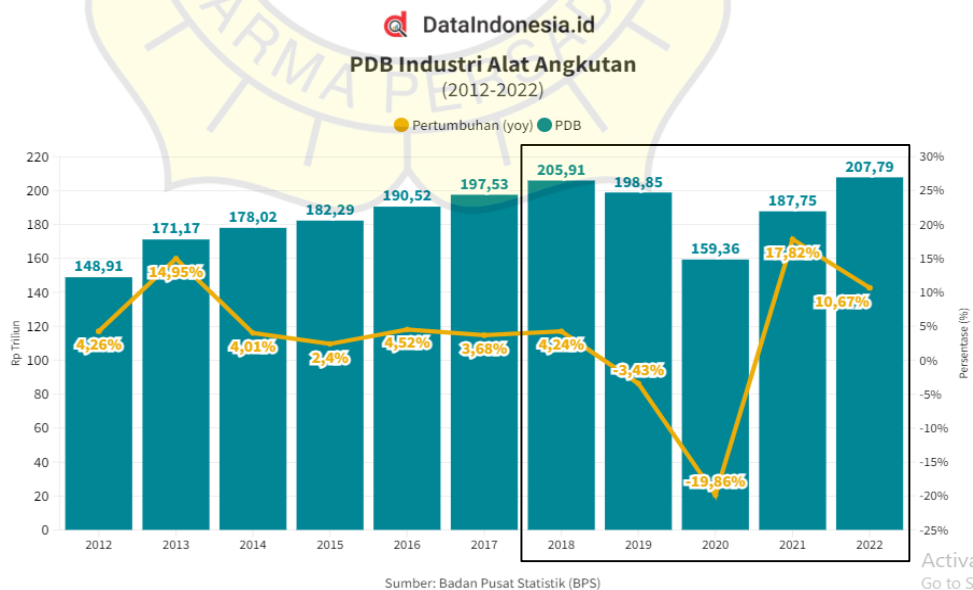


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan manufaktur di Indonesia telah lama memainkan peran bagi perekonomian secara keseluruhan. Salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yang ikut ambil bagian di dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu sub sektor manufaktur otomotif dan komponen. Industri ini berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat, dengan adanya produk yang dihasilkan seperti kendaraan roda dua, roda empat, maupun suku cadang otomotif itu sendiri memudahkan seseorang dalam aktivitas bepergian agar lebih cepat dan menghemat waktu. Berikut ini merupakan pertumbuhan PDB industri alat angkutan atau otomotif di Indonesia pada tahun 2018-2022:



Sumber : dataindonesia.id

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Industri Otomotif di Indonesia Tahun 2018-2022

Pada gambar 1.1 diatas, Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) industri otomotif mengalami penurunan sebesar Rp198,85 triliun pada tahun 2019. Nilai tersebut menurun sebesar -3,43% (*Year On Year*) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp205,91 triliun. Dikuitip dari otomotif.bisnis.com, penjualan mobil baru pada tahun 2019 mencapai 1.026.921 unit yang mengakibatkan menurunnya angka penjualan sebesar 10,81% dari tahun sebelumnya (1.151.413 unit). Hal ini disebabkan adanya kondisi “*wait and see*” dari konsumen dalam melakukan pembelian produk otomotif yaitu terjadinya perang dagang antara negara Amerika Serikat dan China. Meskipun Indonesia bukan bagian dari konflik tersebut, tetapi pengaruh kedua negara ini dapat mengganggu perekonomian global salah satunya kegiatan ekspor dan impor. Ketika kedua negara tersebut menerapkan tarif dan pembatasan perdagangan maka akan berdampak menurunnya permintaan kendaraan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini konsumen akan lebih hati-hati dalam pengeluarannya yang mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat (www.cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2020 pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk menangani *covid-19* salah satunya pembatasan aktivitas masyarakat yang memberikan dampak cukup buruk bagi pergerakan barang dan jasa. Berbagai sektor sosial ekonomi juga ikut terdampak dengan adanya pandemi *covid-19* salah satunya sektor manufaktur otomotif. Terlihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) perusahaan otomotif di tahun tersebut juga mengalami

penurunan yang signifikan sebesar Rp159,36 triliun sehingga pertumbuhan industrinya pun juga mengalami penurunan sebesar -19,86% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan menurunnya permintaan terhadap produk otomotif dalam negeri seiring dengan melemahnya daya beli masyarakat yang diperkirakan target penjualan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 50% karena pandemi *covid-19*. Selain itu, dampak lain yang dirasakan dari pandemi tersebut yaitu adanya PHK terhadap jutaan pekerja serta menipisnya pasokan bahan baku dan komponen karena negara-negara pemasok menerapkan kebijakan *lockdown* yang mengakibatkan terhambatnya kegiatan produksi kendaraan di Indonesia (Kemenperin, 2021).

Kondisi pasca pandemi *covid-19* terlihat pada gambar 1.1, Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) industri otomotif di tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan berturut-turut. Pertumbuhan industri ini di dukung oleh kebijakan pemerintah, salah satunya diskon Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM). Di tahun 2021, kebijakan tersebut telah meningkatkan penjualan mobil *whosales* (penjualan dari agen tunggal pemegang merek ke *showroom*) melonjak sebesar 66,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu juga dengan penjualan mobil *retail* pada tahun 2021 (penjualan dari *showroom* ke pembeli) meningkat sebesar 49,14% (databoks.katadata.co.id). Sedangkan di tahun 2022, penjualan mobil baru secara *retail* mencapai 1.013.582 unit atau mengalami kenaikan sebesar 14,8% dibandingkan tahun sebelumnya (863.348 unit). Dari sisi penjualan *wholesales*

memperoleh 1.048.040 unit atau meningkat sebesar 15,3% dibandingkan tahun 2021 sebesar 887.202 unit (www.gridoto.com).

Di era persaingan industri saat ini yang berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan usaha dalam perekonomian mengakibatkan antar perusahaan memiliki persaingan yang sangat ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk memaksimalkan kemampuan serta kinerjanya agar mampu bertahan dengan cara menghasilkan laba secara maksimal. Berbagai macam metode harus dijalankan dalam melihat penilaian kinerja, metode yang dapat digunakan yaitu dengan melihat sisi rasio laba atau profitabilitas.

Profitabilitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan hidup perusahaan karena dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Setiap perusahaan tentu mengharapkan adanya peningkatan pada profitabilitasnya, yang dimana jika keuntungan perusahaan meningkat secara teratur maka perusahaan harus mampu mengelola secara efektif dan efisien aktivitya sehingga profitabilitas yang didapatkan bernilai tinggi. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh membuat investor yakin dalam menginvestasikan uangnya dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, investor tidak akan menginvestasikan uangnya kepada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang menurun. Hal tersebut membuat para investor lebih selektif dalam memilih perusahaan yang akan ditanamkan modalnya.

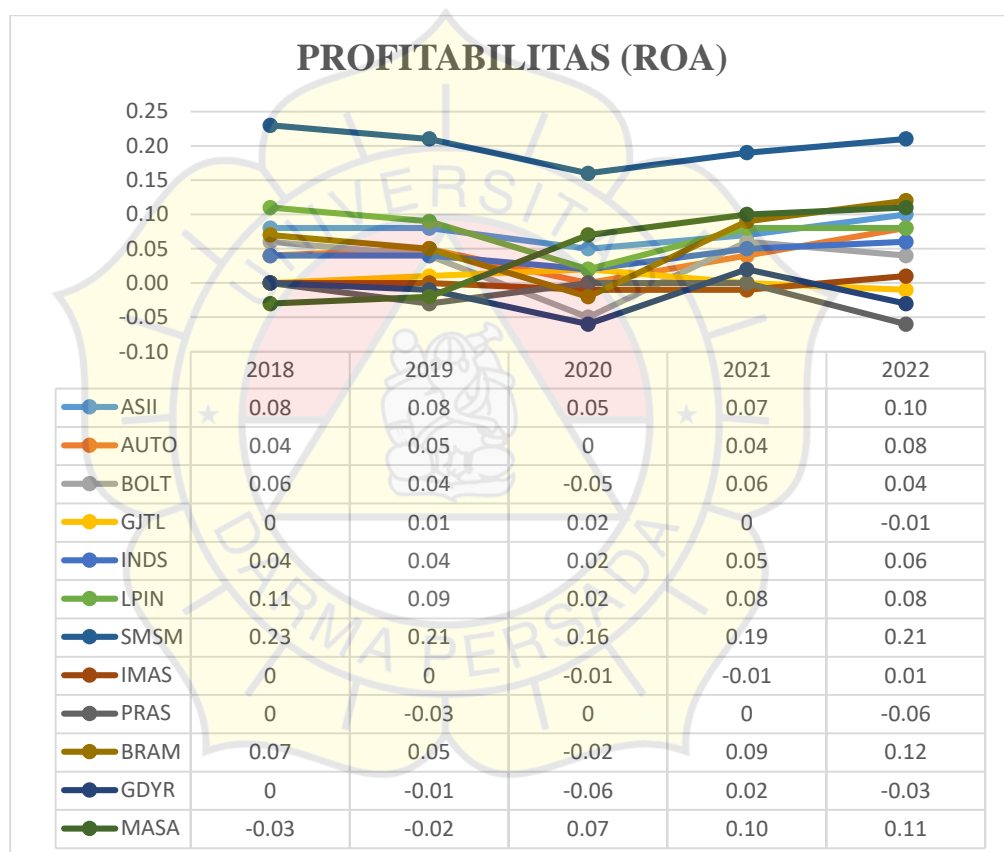
Rasio yang digunakan guna menghitung profitabilitas ialah *Return On Assets* (ROA). ROA diukur sebagai alat hitung profitabilitas dalam penelitian

ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen ini telah efisien penggunaan aktiva dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan pengertian *Return On Assets* menurut Ratu, *et al* (2021) yang dimana ROA merupakan salah satu alat hitung yang dipakai dalam menghitung serta mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROA yang bernilai positif menyatakan bahwa dari total aktiva yang dipakai perusahaan, mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA bernilai negatif, menandakan bahwa total aktiva yang dimanfaatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Populasi dalam penelitian ini terdapat 15 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Namun 12 perusahaan diantaranya dijadikan sampel pada penelitian ini, dikarenakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat 3 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria diantaranya PT Dharma Polimetal Tbk melakukan IPO pada tahun 2021 dan PT Isra Presisi Indonesia Tbk melakukan IPO pada tahun 2022. Selanjutnya, PT Nipress Tbk juga tidak memenuhi kriteria dikarenakan tidak tersedianya laporan keuangan pada periode yang dibutuhkan, pada awal tahun 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan penghentian sementara perdagangan saham atau suspensi karena perusahaan tersebut tidak melaporkan laporannya sejak periode 2018 sehingga terdapat keraguan terkait keberlanjutan usahanya atau

going concern (investasi.kontan.co.id). Kemudian, perusahaan ini resmi dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung (MA) melalui putusan No. 845 K/Pdt.Sus-Pailit/2022 pada 31 Mei 2022 lalu (www.tempias.com).

Dibawah ini merupakan grafik *Return On Assets* pada 12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022:



Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 1.2 Grafik Return On Assets (ROA) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya Pada Periode 2018-2022

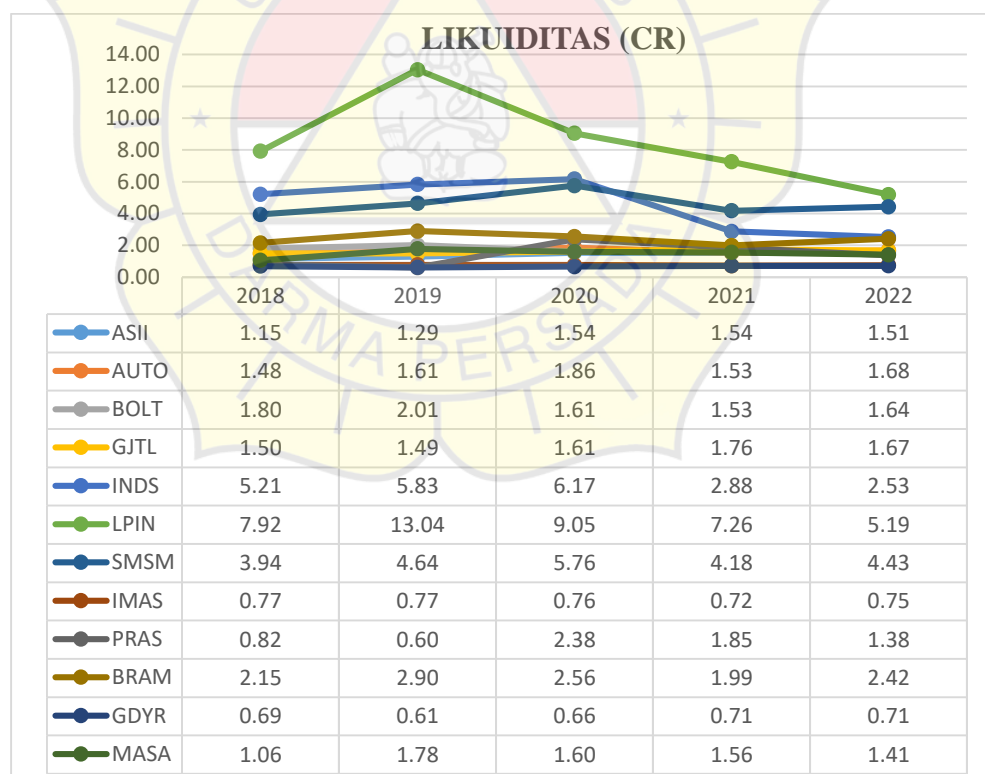
Gambar 1.2 diatas menunjukkan ROA dari 12 perusahaan sub sektor otomotif dari tahun 2018-2022 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terlihat bahwa PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) mengalami

ROA yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,23, sedangkan PT Prima Alloy Stell Universal Tbk (PRAS) mengalami ROA terendah di tahun 2022 sebesar -0,06. Kemudian pada tahun 2020, terdapat penurunan rata-rata ROA pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya. Menurut Lorenza *et al* (2020) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi ROA, antara lain dari faktor eksternal (berasal dari luar perusahaan, misalnya kondisi perekonomian negara dan kondisi pasar) dan internal (berasal dari dalam perusahaan, misalnya struktur modal, ukuran perusahaan, penjualan, likuiditas, dan perputaran modal kerja). Kurangnya minat masyarakat terhadap produk otomotif juga salah satu penyebab turunnya profitabilitas yang diakibatkan dampak dari pandemi *covid-19*.

Indikator yang dapat digunakan dalam menghitung kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya yaitu rasio likuiditas, selain itu rasio ini untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mengubah asetnya menjadi kas (Sukamulja, 2022). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi utang jangka pendeknya. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang cukup baik dalam melaksanakan seluruh pembayaran utang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, *Current Ratio* digunakan untuk memproksikan rasio likuiditas. Hal ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar (utang jangka pendek) sesuai waktu sudah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan Kasmir (2019) yang menunjukkan bahwa *current ratio* atau disebut dengan rasio lancar ialah alat hitung yang menilai besarnya

kemampuan perusahaan memanfaatkan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya mendekati waktu sudah ditentukan, baik kewajiban kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan mengalami keadaan yang sulit serta memiliki uang yang tidak cukup untuk melunasi utangnya. Sebaliknya, jika hasil *Current Ratio* terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan aset lancarnya dengan baik atau banyaknya dana yang menganggur.

Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* pada 12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022:



Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 1.3 Grafik Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya Pada Periode 2018-2022

Dari gambar 1.3 diatas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* dari 12 perusahaan sub sektor otomotif dari tahun 2018-2022 perusahaan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai *Current Ratio* paling tinggi yaitu PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2019 sebesar 13,04. Kemudian nilai *Current Ratio* paling rendah juga terjadi di tahun 2019 pada PT Prima Alloy Stell Universal Tbk (PRAS) sebesar 0,60.

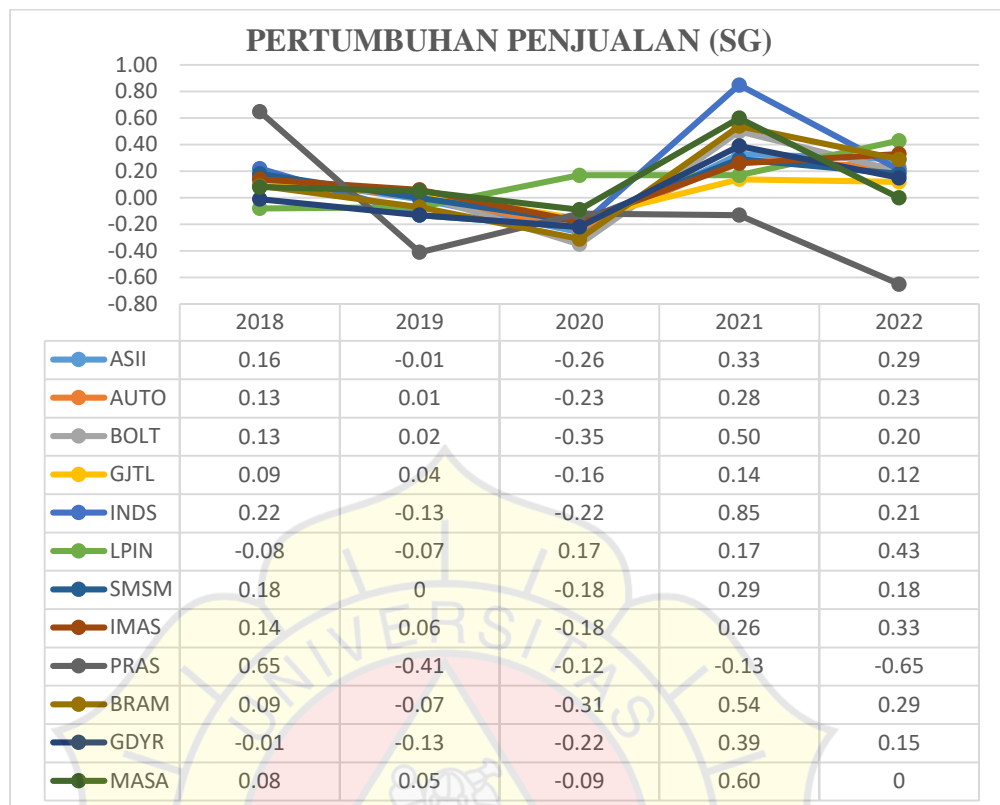
Hasil penelitian Rohmatul Ummah (2022) dan Afif Setyo Adjie & Siti Rokhmi Fuadati (2019) menyatakan bahwa variabel likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari (2021) dan Yokaner Ratu, *et al* (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penjualan yaitu aktivitas yang perusahaan lakukan guna memperoleh sumber pendapatan. Perusahaan memerlukan strategi untuk menjual produknya agar diminati banyak konsumen, sehingga perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya (Sukadana & Triaryati dalam Ulfa & Wahyu, 2020). Pertumbuhan penjualan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Penjualan yang selalu mengalami peningkatan menunjukkan bahwa tingginya permintaan terhadap produk tersebut sehingga laba yang diperoleh juga semakin tinggi kemudian investor percaya dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena adanya prospek yang bagus dalam aspek pertumbuhan penjualan (Meidiyustiani dalam Ulfa & Wahyu, 2020). Adapun indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan

penjualan yaitu *Sales Growth* (SG), rasio ini mendeskripsikan sejauh mana perusahaan mampu dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya dari kenaikan penjualan yang akan berpengaruh dalam perolehan keuntungan (*profit*).

Sales growth (pertumbuhan penjualan) merupakan indikator kinerja operasional perusahaan di masa lalu dan digunakan untuk meramalkan pertumbuhan di masa depan. *Sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham merupakan indikator dari rasio pertumbuhan ini (Sinaga *et al.*, 2019). Semakin besar perbandingannya menandakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan dan kinerja perusahaan lebih baik dari tahun sebelumnya (Widiyantoro dan Sitorus, 2019). Hidayat (2018) berpendapat bahwa untuk menghitung rasio pertumbuhan penjualan dengan cara membandingkan penjualan periode sekarang dikurangi penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya.

Berikut ini adalah grafik rasio pertumbuhan penjualan pada 12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022:



Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 1.4 Grafik Pertumbuhan Penjualan (SG) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya Pada Periode 2018-2022

Dari gambar 1.4 diatas dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dari 12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya pada periode 2018-2022 mengalami pergerakan di setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai rasio pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu PT Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2021 sebesar 0,85. Selain itu, grafik diatas juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020 banyaknya perusahaan otomotif dan komponen yang mengalami penurunan penjualan salah satunya PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) yang memperoleh rasio pertumbuhan penjualan yang

paling rendah sebesar -0,35 dibandingkan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan melemahnya daya beli masyarakat karena pandemi *covid-19*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellana Fibianti (2020) dan Euis Hernawati & Karyadi (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurlinda Sari, *et al* (2019) dan Desi Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

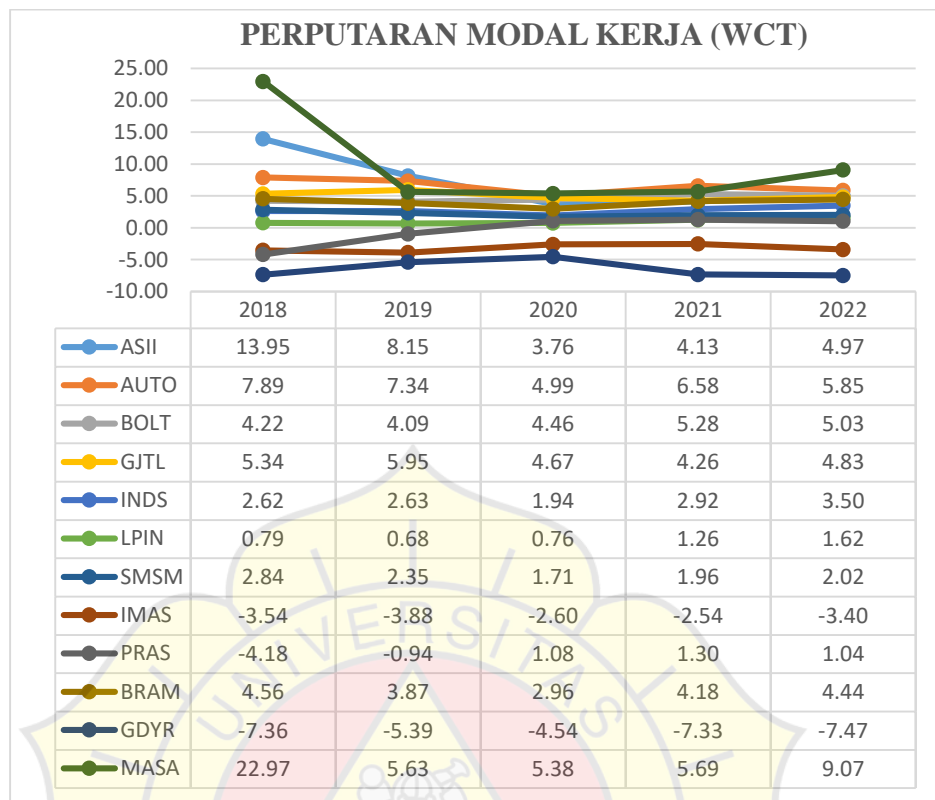
Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas selain likuiditas dan pertumbuhan penjualan ialah rasio modal kerja. Menurut Kasmir dalam Ratu, *et al* (2021) modal kerja merupakan investasi jangka pendek yang dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan melalui kas, piutang, persediaan, bank surat-surat berharga, dan aset lancar lainnya untuk menghasilkan laba secara optimal. Modal kerja yang disimpan secara berlebihan menjadi tidak produktif yang akan berdampak pada kerugian, sebab dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, adanya modal kerja yang kurang merupakan faktor utama kegagalan dalam perusahaan karena dapat mengganggu kegiatan operasionalnya.

Pada penelitian ini modal kerja dihitung menggunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Berbagai perusahaan tentunya memerlukan sumber daya salah satunya modal kerja dalam kegiatan

operasionalnya, diantaranya membeli bahan mentah, biaya upah atau gaji karyawan, dan lain-lain. Biaya-biaya yang digunakan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam tempo yang singkat melalui penjualan. Dengan begitu perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Menurut Ginting (2018) perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa efektif penggunaan aset lancar dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasionya menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang tersedia mampu menghasilkan penjualan. Dengan begitu, rasio yang besar ini menunjukkan modal kerja yang tersedia dimanfaatkan secara efektif sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan menurut Riyanto dalam Ratu, *et al* (2021) tingkat perputaran modal kerja yang semakin tinggi menandakan penggunaannya semakin efektif sehingga modal kerja cepat perputarannya yang membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan juga mengalami peningkatan. Berbanding terbalik dengan Santoso dalam Mardiah & Nurulrahmatiah (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja tidak efektif apabila perputarannya lama atau rendah yang menyebabkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan terhambat.

Berikut ini adalah grafik WCT pada 12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022:



Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 1.5 Grafik Perputaran Modal Kerja (WCT) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya Pada Periode 2018-2022

Dari gambar 1.5 diatas dapat diketahui bahwa *Working Capital Turnover* dari 12 perusahaan sub sektor otomotif dari tahun 2018-2022 perusahaan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai rasio perputaran modal kerja yang paling tinggi yaitu PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) sebesar 22,97 di tahun 2018 sedangkan Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) memiliki rasio peputaran modal kerja yang paling rendah yaitu sebesar -7,47 pada tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan Yokaner Ratu, *et al* (2021) dan Nel Hazrah, *et al* (2019) yang menemukan bahwa modal kerja (*Working Capital Turnover*)

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Nissa Ika Nurjanah & Astrid Dita Meirina (2018) dan Euis Hernawati & Karyadi (2020) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

Berdasarkan latar belakang diatas adanya beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidaksamaan hasil (*research gap*) maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dilihat bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. diantaranya likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda-beda dan objek yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian yaitu perusahaan

manufaktur sub sektor otomotif dan komponen mengenai “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022)”.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*.
2. Pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *Sales Growth*.
3. Perputaran modal kerja yang diproksikan dengan *Working Capital Turnover*.
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*.
5. Bidang perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Periode data laporan keuangan perusahaan 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenisnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya.